

**Jilid 1**



**Pembinaan Akhlak**

**[ UNTUK ]**

**Mahasiswa**

**Fakultas Teknik**

**Universitas Muhammadiyah Jakarta**

**Team AIK**

**Fakultas Teknik**

**Universitas Muhammadiyah Jakarta**



**Pembinaan Akhlak**  
**[ UNTUK ]**  
**Mahasiswa**

**Fakultas Teknik**  
**Universitas Muhammadiyah Jakarta**

**Diterbitkan Oleh UMJ Press**

## **Pembinaan Akhlak Untuk Mahasiswa Fakultas Teknik UMJ**

©2014, UMJ Press

**Tim Penyusun:**

Didi Sunardi

Suhur Samiun

Cetakan Pertama, Juli 2014

Khat: Didi Sunardi

Cover+Layout :Daruki

Penerbit :

**UMJ Press**

(Universitas Muhammadiyah Jakarta Press)

Jl. KHA Dahlan, Ciputat Jakarta Selatan 15419

Telp: 021- 98209540, 7492862 Fax: 0217430756

Email :umj\_press@umj.ac.id

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Pendahuluan .....	ix
BAB I Kewajiban Seorang Muslim Kepada Allah ..	2
BAB II Kewajiban Seorang Muslim Kepada Rasulullah .....	10
BAB III Kewajiban Anak Kepada Orang Tua .....	22
BAB IV Kewajiban Menuntut Ilmu .....	30
BAB V Akhlaqul Karimah .....	39
BAB VI Adab Kepada Kerabat .....	47
BAB VII Adab Kepada Teman .....	54
BAB VIII Adab Mahasiswa Terhadap Dosen .....	60
BAB XI Adab Ketika Belajar .....	64
BAB X Adab Berbicara .....	74
BAB XI Adab Berpakaian .....	84
BAB XII Adab Bersalaman .....	92
BAB XIII Adab Bercanda dan Tertawa.....	100

BAB XIV Adab Masuk Rumah .....	106
BAB XV Adab Keluar Rumah .....	114
BAB XVI Adab kepada Lingkungan .....	120
BAB XVII Adab Makan .....	128
BAB XVIII Adab Minum .....	140
BAB XIX Adab Sebelum Tidur .....	147
BAB XX Adab Bangun Tidur .....	155
BAB XXI Adab Masuk Toilet .....	160
BAB XXII Adab Bersin .....	167
BAB XXIII Akhlak Pribadi .....	171
DAFTAR PUSTAKA .....	212

## MEMULAI PERKULIAHAN

1. Memasuki ruangan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah dialokasikan.
2. Siapkan perlengkapan kuliah (buku, diktat, spidol, papan tulis, OHP, laptop, infokus, lampu penerangan, dll)
3. Awali dengan lafadz basmalah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*

4. Sampaikan kultum ( $\pm$  7 menit) tentang nilai nilai ahlaq (materi sudah disediakan)
5. Menyampaikan materi kuliah dengan bahasa yang mudah dicerna, santun dan suara yang bisa didengar seluruh mahasiswa
6. Sediakan waktu untuk mahasiswa bertanya terhadap materi yang telah disampaikan
7. Melakukan evaluasi secara periodik terhadap materi yang telah disampaikan (bisa dalam bentuk pertanyaan lisan, kuis, dll).
8. Di penghujung perkuliahan cek kembali absensi mahasiswa untuk memastikan kehadiran mahasiswa.

9. Jika perkuliahan telah selesai, pastikan semua perlengkapan pendukung perkuliahan kembali seperti semula.

10. Akhiri perkuliahan dengan lafadz hamdalah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢﴾

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ  
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*Maha suci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau. aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.”*

## **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang sempurna, agama yang mengatur semua hal yang dibutuhkan oleh manusia, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akherat. Hukum islam mengatur hal hal yang besar dan kompleks seperti masalah politik, ekonomi dan lain lain, islam juga mengatur masalah-masalah yang kecil dan sederhana, seperti makan, minum, masuk dan keluar kamar mandi, dll.

Apabila dikaji dari sisi historis, sesungguhnya agama islam yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad Sallallaahu ‘alaihi wa sallam adalah agama yang menyempurnakan ajaran agama yang telah disampaikan oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya sejak diutusnya Nabi Adam ‘Alahissalam dan Allah Subhaanahu wa ta’aala menyempurnakan ajarannya pada masa kerasulan Muhammad Sallallaahu ‘alaihi wa sallam. Karena kesempurnaannya maka ajaran Islam bisa berlaku untuk semua suku dan semua bangsa, untuk semua masa sampai hari kiamat.

Buku kecil ini tidak membicarakan ajaran islam yang besar dan rumit, tetapi buku ini mencoba



menyajikan ajaran islam yang sederhana yang dilakukan sehari-hari dan lebih dititik beratkan kepada masalah yang lebih teknis, dengan tujuan agar pembaca dapat memahami dengan mudah dan yang lebih penting dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

Pada bab awal, buku ini mencoba membicarakan apa saja kewajiban seorang muslim kepada Allah Subhaanahu wa ta'aala, kepada Nabi Muhammad Sallallaahu 'alaihi wa sallam juga kepada orang tua yang telah melahirkan seorang anak, manusia seringkali menuntut hak dirinya, tetapi melupakan kewajiban yang harus ditunaikan, baik kewajiban manusia terhadap Allah Subhaanahu wa ta'aala, kepada Nabi dan kewajiban anak terhadap orang tua. Padahal perintah Allah Subhaanahu wa ta'aala dan Rasulnya manusia hendaknya menunaikan kewajiban terlebih dahulu, karena hak akan secara otomatis akan di dapatkan ketika kewajiban telah ditunaikan

Dalam bab-bab berikutnya buku ini menjelaskan adab apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab mahasiswa terhadap dosen, adab menuntut ilmu, adab ketika masuk dan keluar rumah, adab ketika bergaul dengan sesama, adab ketika makan dan minum, dll. mungkin sebagian orang menganggap hal hal tersebut adalah masalah sepele,

tetapi dalam ajaran islam hal tersebut adalah masalah penting karena dapat menjadi salah satu bukti kualitas keimanan seseorang dan bukti kecintaan kepada Rasulullah Sallallaahu 'alaihi wa sallam.

Dalam bagian akhir buku ini dikemukakan tentang akhlak pribadi, yakni akhlak atau prilaku yang harus ada dalam diri seseorang, seperti gemar menuntut ilmu. Amanah, siddiq, istiqomah, dll. akhlak tersebut harus ada dalam diri seorang muslim sebagai bukti keimanannya kepada Allah Subhaanahu wa ta'aala dan Rasul-Nya. Ketiadaan akhlak tersebut menandakan rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang.



**BAB I**  
**KEWAJIBAN SEORANG MUSLIM**  
**KEPADA ALLAH**

## **BAB 1**

### **KEWAJIBAN SEORANG MUSLIM KEPADA ALLAH**

Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* telah memberikan dan menyediakan semua yang dibutuhkan manusia. Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* telah memberikan panca indra sehingga manusia dapat menikmati apa yang telah disediakan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* di alam semesta ini, mata untuk melihat keindahan alam dan ciptaan-Nya, telinga untuk mendengarkan suara yang merdu, lidah untuk merasakan lezatnya makanan, hidung untuk mencium wangi wangi, akal untuk berfikir, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat mana yang madharat. Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* memberikan semua nikmat tersebut tidak dengan cuma-cuma, namun semuanya nanti Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* akan meminta pertanggung jawabannya kepada manusia. mata, telinga, lidah, tangan, kaki dll dipergunakan untuk apa selama hidup di dunia.

Oleh karena itu manusia berkewajiban untuk bersyukur kepada Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*, karena nikmat yang begitu besar yang telah diterima oleh manusia dengan cara taat dan tunduk kepada perintah-Nya. Firman Allâh *Subhaanahu wa ta'aala*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariyah : 56)

Sebagai tanda syukur kepada Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* manusia hendaknya menggunakan semua nikmat yang diberikan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* sesuai dengan kehendak-Nya, menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan, agar ketika Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* meminta pertanggung jawaban kelak di akhirat manusia dapat mempertanggung jawabkannya dengan baik.

**Kewajiban Hamba kepada Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ***

### 1. Mentauhidkan Allâh

Kata *tauhid* secara bahasa, berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata ( وَحَدَّ ) yang berarti mengesakan yakni mengesakan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*. Dalam pengertian lain *tauhid* artinya meyakini bahwa di dunia ini tidak ada Tuhan selain Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* yang mencipta dan memelihara alam semesta dengan seluruh isinya (*tauhid rubûbiyyah*). Serta hanya Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* saja satu satunya Dzât yang Wajib disembah (*Tauhid Ulûhiyyah*). Sehingga meyakini adanya Tuhan lain yang mampu mencipta dan

disembah adalah pengingkaran terhadap kewajiban manusia untuk mentauhidkan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*.

Keyakinan adanya sesuatu selain Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* yang mampu menciptakan sesuatu dan menyembah (tunduk) kepada sesuatu selain Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* adalah perbuatan syirik atau menyekutukan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*, perbuatan ini termasuk yang diharamkan.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ  
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. [QS : 6.151]*

Para ulama membagi *tauhi'd* kepada 3 jenis

**a. *Tauhi'd Rubûbiyyah***

Dalam pengertian etimologi *rubûbiyyah* berasal dari bahasa Arab yang asal katanya ( رَبٌّ ) yang memiliki banyak arti seperti mencipta, memberi rizki,

memelihara, mengelola dan memiliki. Sehingga *Tauhîd Rubûbiyyah* berarti meyakini bahwa hanya Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* Tuhan yang mencipta, memelihara, dan mengelola alam semesta.

Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* menciptakan alam semesta ini dengan *haqq* (konsep dan perencanaan yang matang) tidak dengan main-main, karena itu kita bisa menyaksikan begitu sempurnanya system yang berjalan di alam semesta ini tanpa ada cacat sedikitpun. Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* tidak hanya mencipta alam semesta ini tetapi juga memeliharanya dengan cara menciptakan hukum alam (*sunnatullâh*).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allâh, Padahal kamu mengetahuinya. (al-Baqarah : 22)*

**b. Tauhîd Mulkiyyah**

Kata *Mâlik* berasal dari kata ( ملك ) yang bermakna yang memiliki (pemilik) alam semesta. Lihat dalam QS.2:107, 5:120

*Tauhîd mulkiyyah* berarti kita wajib menyakini bahwa hanya Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* sebagai Dzat yang memiliki alam semesta beserta isinya. Mahluq bukan pemilik mutlak hanya Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* pemilik mutlaq, sehingga walaupun manusia dapat memiliki sesuatu tapi kepemilikannya bukan kepemilikan mutlak, manusia hanya memanfaatkan apa yang telah disediakan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* di alam semesta ini. Bukti manusia bukan pemilik mutlak adalah, harta yang telah kita kumpulkan kapanpun bisa diambil kembali oleh pemiliknya, dan manusia ketika wafat tidak ada satupun hartanya yang dapat dibawa.

Sehingga Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* sebagai pemilik mutlaq memiliki hak untuk memperlakukan alam semesta ini sesuai dengan kehendak-Nya.

**c. Tauhîd Ilâhiyyah**

Kata *Ilâh* berasal dari kata الله yang berarti tenteram, lindungan, cinta dan sembah. diantara kata tersebut yang paling asasi adalah kata sembah عِبَادَة yang berarti hamba sahaya, tunduk dan patuh. *Tauhîd Ilâhiyyah* berarti mengimani Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* sebagai satu satunya *al-ma'bûd* (yang disembah) QS. Thâhâ : 14 :



إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١١﴾

*Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allâh, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*

### **Keutamaan tauhîd**

Manusia yang selalu bertauhid akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* seperti :

#### **1. Diampuni dosanya**

Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا بَنُ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْءًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

*Artinya: Rasûlullâh bersabda dalam hadîts qudsi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik: "...wahai anak adam (manusia) seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika mati tidak menyekutukan Aku sedikitpun juga, pasti Aku akan berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula (HR. At-Tirmidzî)*

## 2. Dihilangkan kesulitan dunia dan akhirat

Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* berfirman dalam surat at-Thalâq : 2-3)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ  
وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ  
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*Artinya: ....Barangsiapa bertakwa kepada Allâh niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allâh niscaya Allâh akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allâh melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allâh telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*

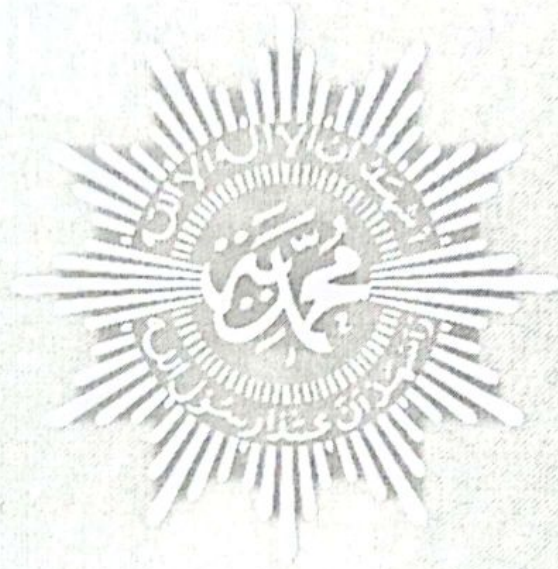
## 3. Dijamin Masuk Syurga

Rasûlullâh bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَوَكَيْعٌ عَنْ  
الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَكَيْعٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ  
أَنَا وَمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku, dan Waki' dari al-A'masy dari Syaqiq dari Abdullah, Waki' berkata, "Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda, sedangkan Ibnu Numair berkata, "Saya mendengar Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa meninggal dalam keadaan menyekutukan Allâh dengan sesuatu, maka ia masuk neraka." Dan aku berkata, "orang yang meninggal dengan tidak menyekutukan Allâh dengan sesuatu (niscaya) masuk syurga." (HR Muslim)*



**BAB II**  
**KEWAJIBAN SEORANG MUSLIM**  
**KEPADA RASULULLAH**

## BAB 2

### KEWAJIBAN MUSLIM KEPADA RASULULLAH

Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*, yang diutus untuk memberi petunjuk kepada ummat manusia agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik yakni sebagai Abdullâh dan khalîfatullâh. Karena itu manusia wajib percaya kepada nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau adalah benar utusan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*.

Di antara kewajiban manusia kepada Rasûlullâh adalah :

#### 1. Mengimani Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai Rasûlullâh

Mengimani Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* tidak hanya mengimani beliau sebagai Rasûlullâh tetapi juga mengimani bahwa Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* adalah Rasul penutup dari para nabi dan rasul yang diutus ke dunia. Artinya setelah kerasulan Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* tidak lagi mengutus Nabi dan Rasul, sehingga jika ada orang yang mengaku dirinya sebagi nabi atau rasul utusan Allâh

*Subhânahû wa ta'âlâ*, ia pasti dusta. Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ  
رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman (kepada Para rasul), bertakwalah kepada Allâh dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allâh memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. dan Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al Hadid : 28)*

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ  
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١٠﴾

*Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasûlullâh dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allâh Maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al Ahzab : 40)*

## 2. Membenarkan apa yang disampaikan Rasûlullâh

Rasûlullâh sebagai utusan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* bertugas menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup. Oleh karena itu kita wajib menyakini apapun yang disampaikan oleh Rasûlullâh, karena yang disampaikannya itu adalah wahyu, seperti firman-Nya :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

*Artinya : Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS An – Najm 3 -4)*

## 3. Menjadikan Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai teladan

Di kalangan masyarakat terutama anak muda banyak yang dijadikan teladannya adalah artis, bintang film, pemain sepak bola dll. baik dalam berpakaian, bertutur kata, bertingkah laku, dll., seringkali yang diteladaninya adalah sesuatu yang tidak baik dan menyimpang. Meneladani mereka sesungguhnya tidak ada larangan sepanjang yang diteladaninya

adalah kebaikan dan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Namun bagi ummat Islam yang harus menjadi teladan pertama dan utama adalah Rasûlullâh Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, karena beliau adalah sebaik baik teladan, baik dalam bertutur kata, berpakaian, bergaul, dll. yang akan membawa manusia yang meneladaninya kepada kebaikan untuk dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Firman Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allâh. (QS Al-Ahzab : 21)*

#### 4. Beribadah Sesuai Dengan Contoh Rasûlullâh

Konsekwensi beriman kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* adalah tunduk dan patuh terhadap apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi apa yang dilarang oleh Rasûlullâh,



diantara perintah Rasûlullâh adalah menjalankan ibadah. Maka dalam ibadah kita wajib mencontoh persis apa yang dituntunkan oleh Rasûlullâh, tidak diperkenankan menambah apalagi menguranginya. Firman Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

*Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allâh, ikutilah Aku, niscaya Allâh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Imran : 31)*

Dalam sebuah hadîts yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhârî Rasûlullâh bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي  
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَا أَبَى قَالَ مَنْ  
أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي (صحيح البخارى)

*Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap umatku masuk surga selain yang enggan, " Para sahabat bertanya, "Wahai Rasûlullâh, lantas siapa*

yang enggan?" Nabi menjawab: "Siapa yang taat kepadaku masuk surga dan siapa yang membangkang aku berarti ia enggan." (HR Riwayat Imam al-Bukhârî)

### **5. Mencintai Rasûlullâh melebihi cinta kepada yang lain**

Kewajiban seorang muslim yang lain adalah memberikan cinta yang pertama dan utama hanya kepada Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*, Rasûlullâh dan Jihad.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

*Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allâh; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allâh. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allâh. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allâh semuanya, dan bahwa Allâh Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS Al-Baqarah : 165)*

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

*Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allâh dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allâh mendatangkan keputusan NYA". dan Allâh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS At-Taubah : 24)*

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (صحيح البخارى)

*Artinya: Dari Anas dari Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam Dan telah menceritakan pula kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qotadah dari Anas berkata, Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya". (HR. al-Bukhâri dari Anas bin Mâlik)*

Cinta ada 3 tingkatan

- Al-Mahabbatul Ūlâ, adalah cinta yang utama dan pertama yang harus diberikan kepada Allah, Rasul dan Jihad
- Al-Mahabbatul Wusthâ, adalah cinta yang ditengah tengah yakni mencintai yang diperbolehkan oleh Allâh & Rasul-Nya, Ibu, Bapak, Suami, Istri, Harta, dll
- Al-Mahabbatul Adnâ, yakni cinta yang rendah dan terlarang yakni mencintai yang lain melebihi cintanya kepada Allâh, Rasul dan Jihad.

## 6. Bershalawat kepada Rasûlullâh

Bershalawât artinya membaca do'a untuk Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* agar Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* memberikan rahmat kepada Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dengan bacaan yang telah dicontohkan oleh Rasûlullâh sendiri. Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* memerintahkan kepada umat

Islam untuk membaca shalawât kepada Rasûlullâh, seperti tercantum dalam surat al-Ahzâb : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allâh dan malaikat-malaikat-Nya bershawawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya[al-Ahzab: 56].*

Dalam sebuah hadîts Rasûlullâh bersabda bahwa kebaikan yang diperoleh bagi orang yang bershawawat adalah Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* akan membalasnya dengan 10 kali lipat dari apa yang kita baca, seperti tersebut dalam hadîts berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا.

*Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa bershawawat kepadaku satu kali maka Allâh akan bershawawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim)*

Adapun bacaan shalawat yang dicontohkan di antaranya sebagai berikut:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا السَّلَامُ  
عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ  
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ  
مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ  
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: Dari Ka'ab bin 'Ujrah radliallâhu 'anhu ketika dikatakan; Wahai Rasûlullâh, kami telah mengetahui salam kepadamu, lalu bagaimanakah caranya bershalawat kepadamu? Beliau menjawab: "Ucapkanlah; ALLÂHUMMA SHALLI 'ALÂ MUHAMMAD WA 'ALÂ ÂLI MUHAMMAD KAMÂ SHALLAITA 'ALÂ ÂLI IBRÂHÎM INNAKA HAMÎDUM MAJÎD. ALLÂHUMMA BÂRIK 'ALÂ MUHAMMAD WA'ALÂ ÂLI MUHAMMAD KAMÂ BÂRAKTA 'ALÂ ÂLI IBRÂHÎMA INNAKA HAMÎDUM MAJÎD."

Ketika mendengar nama Nabi Muhammad Shallallâhu 'alaihi wa sallam diucapkan maka kita dianjurkan untuk membaca shalawât untuk beliau dengan ucapan sebagai berikut:

صَلِّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Artinya: Semoga Allâh memberikan shalawat dan salam kepada beliau.*

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ

*Artinya: Ya Allâh berikan shalawat dan salam kepada beliau.*

Adapun kalimat shalawât yang dibaca ketika melaksanakan shalat adalah sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

*Artinya: Semoga keselamatan bagi engkau, wahai Nabi, beserta rahmat dan berkah dari Allâh.*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ  
إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ  
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*Artinya: Ya Allâh, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Muhammad dan keluarganya,, sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada Ibrahim dan keluarganya. Dan berkahilah Muhammad dan*

keluarganya, sebagaimana Engkau telah berkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Terpuji dan Maha Mulia.





**BAB III**  
**KEWAJIBAN ANAK**  
**TERHADAP ORANG TUA**

### BAB 3

## KEWAJIBAN ANAK TERHADAP ORANG TUA

Orang tua adalah orang yang paling banyak kebaikan dan jasanya kepada anak. Jika dihitung berapa kebaikan yang diberikan orang tua kepada anak, tidak bisa terhitung. Kebaikan dan jasa orang tua kepada anak mulai saat mengandung, saat melahirkan, membimbing saat balita, anak-anak sampai dewasa, bahkan sampai saat jadi mahasiswa masih tergantung kepada orang tua. Oleh sebab itu menghormati dan berbakti kepada orang tua adalah wajib sebagai tanda syukur atas kebaikan yang diberikan orang tua.

Ajaran Islam mewajibkan kepada anak untuk berbuat baik kepada orang tua, seperti firman Allâh *Subhânâhu wa ta'âlâ*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah*

*kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isro : 23 – 24).*

Ayat ini menegaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua itu sangat penting bahkan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* menempatkannya setelah perintah bertauhid kepada Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*, bahkan dalam ayat ini ditegaskan juga sampai hal yang sepele pun seperti mengucapkan kata "ah" tidak diperkenankan, apalagi membentak orang tua, berbuat kasar, dll adalah perbuatan yang terlarang (haram).

Namun kadang kadang dalam kehidupan sehari hari anak mungkin berselisih faham dengan orang tua, berdebat ataupun menyanggah orang tua, namun seorang anak harus tetap menjaga adab dan tatakrama kepada orang tua, jangan dilakukan dengan kasar tapi lakukan dengan cara yang lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan orang tua.

## Keutamaan berbakti kepada orang tua

### 1. Termasuk amalan yang paling utama

Dalam sebuah hadîts Rasûlullâh bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عَيْرِارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ  
سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ  
بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ  
الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُّ  
الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ  
اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي (صحيح البخارى)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allâh? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian*

apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allâh." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku." (HR. Al-Bukhâri, Muslim dan an-Nasa'i)

**2. Keridhaan Allâh ada dalam keridhaan orang tua**  
Rasûlullâh bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص م قَالَ رِضَا رَبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ (صحيح البخارى)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda, Ridha Allâh Subhânahû wa ta'âlâ bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allâh bergantung kepada kemurkaan orang tua. (HR. al-Bukhâri)

**3. Diluaskan Rizki dan Dipanjangkan Umur**

Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ  
(صحيح البخارى)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi." (HR. al-Bukhâri)*

Silaturrahim yang harus menjadi prioritas utama adalah dengan kedua orang tua, kepada kerabat terdekat baru kepada orang lain. Namun banyak yang lalai menyambung tali Shilaturrahim dengan orang tua ketika mereka sudah berkeluarga, mereka lebih banyak menyambung Shilaturrahim dengan orang lain dalam rangka kepentingan pribadi seperti bisnis, usaha, dll.

### **Durhaka kepada orang tua**

Di antara sikap dan prilaku yang termasuk dalam kategori durhaka kepada orang tua adalah :

1. Melakukan perbuatan yang menyakiti orang tua baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang

menyebabkan orang tua menjadi sedih atau sakit hati.

2. Menolak keinginan orang tua dengan mengatakan ucapan “*ah*” atau “*cis*”, tidak memenuhi panggilan orang tua jika mereka memanggil apalagi membentakinya.
3. Bakhil atau kikir yakni tidak mau memberi baik dalam hal harta, tenaga maupun pemikiran kepada orang tua jika mereka sedang membutuhkan, walaupun orang tua tidak ingin diberi dan dibantu oleh anak namun sebagai anak memiliki kewajiban membantu orang tua apalagi mereka sedang membutuhkan sesuatu.
4. Tidak mau mengurus orang tua apalagi ketika mereka sudah lanjut usia, lebih mementingkan mengurus yang lain ketimbang mengurus orang tua.
5. Dll

### **Hak orang tua yang wajib ditunaikan oleh anak**

Di antara hak orang tua yang wajib ditunaikan oleh anak adalah :

1. Bergaul dengan mereka secara *ihsân* (baik).
2. Berdialog dengan menggunakan kata kata yang santun dan lemah lembut.
3. Tidak mengeraskan suara ketika berdialog dengan mereka.
4. Tidak memotong pembicaraannya, dan tidak mendebatnya dengan cara yang tidak santun.

5. Selalu berterimakasih atas kebaikan dan jasa yang telah diberikan orang tua.
6. Mendo'akannya baik saat orang tua masih hidup atau sudah wafat.
7. Mendahulukan dan menyetujui keinginan dan permintaannya.
8. Merawat dan menjaganya, khususnya ketika orang tua telah lanjut usia.
9. Mendahulukan dan melebihkan bakti kepada Ibu.

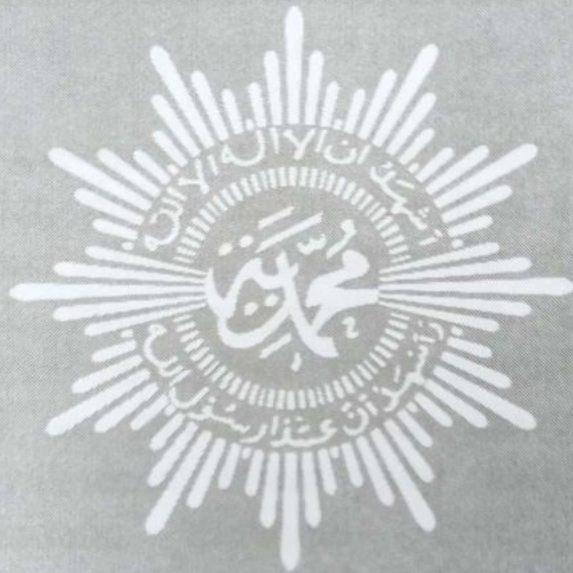
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ  
(صحيح البخارى)

*Artinya: Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam sambil berkata; "Wahai Rasûlullâh, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah*



dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas." (HR. al-Bukhâri dan Muslim)

وَرَوَاهُ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَدْ رَأَى النَّبِيَّ  
رَبَّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ  
وَأَخْبَرَنَا أَبُو زُرَّارَةَ قَالَ سَمِعْتُ  
أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ  
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ مَنْ أَحْبَبَ وَالِدَيْهِ حَبِيبًا  
وَأَحْبَبَ إِخْوَانَهُ إِخْوَانًا  
وَأَحْبَبَ جَارَهُ جَارًا  
وَأَحْبَبَ جُفَاءً جُفَاءً  
وَأَحْبَبَ نَفْسَهُ نَفْسًا  
وَأَحْبَبَ مَالَهُ مَالًا  
وَأَحْبَبَ عِيَالَهُ عِيَالًا  
وَأَحْبَبَ مَوْلَاهُ مَوْلًى  
وَأَحْبَبَ نَفْسَهُ نَفْسًا  
وَأَحْبَبَ مَالَهُ مَالًا  
وَأَحْبَبَ عِيَالَهُ عِيَالًا  
وَأَحْبَبَ مَوْلَاهُ مَوْلًى  
(رواه البخاري رحمه الله)



**BAB IV**  
**KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU**

## **BAB 4**

### **KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU**

Salah satu kewajiban umat Islam yang harus ditunaikan selain shalat, puasa, zakat dan haji adalah menuntut ilmu. Karena sifatnya adalah wajib maka barangsiapa yang tidak mau menuntut ilmu maka dia telah meninggalkan kewajiban yang diberikan oleh Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*. Namun dalam kenyataannya masih banyak umat Islam yang tidak mau menuntut ilmu, walaupun menuntut ilmu, banyak yang melaksanakannya bukan didasarkan kepada keyakinan dan kesadaran untuk menunaikan kewajiban yang diberikan oleh Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*, melainkan sebagai aktifitas yang berorientasi kepada duniawi semata, seperti untuk memperoleh ijazah, mendapatkan gelar akademik, mencari pekerjaan dengan mudah dan bekerja ditempat yang layak, dll. Padahal seharusnya bagi ummat Islam ketika menuntut ilmu yang harus dilakukan adalah niat yang ikhlas untuk menunaikan kewajiban dari Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ Subhânahû wa ta'âlâ*. Jika menunaikan kewajiban menuntut ilmu dilaksanakan karena Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* maka ia akan mendapatkan ilmu dan otomatis ia akan memperoleh ijazah, gelar akademis, dll.

Kewajiban menuntut ilmu adalah semua ilmu secara keseluruhan (umum), baik ilmu yang berhubungan

dengan masalah duniawi maupun ilmu yang berhubungan dengan masalah ukhrawi, sehingga dalam ajaran Islam seorang mukmin dituntut memiliki keseimbangan dalam hal ilmu yakni piawai dalam ilmu dunia dan faham dalam ilmu agama. Namun masih banyak orang yang mementingkan ilmu dunia sementara ilmu agamanya ditinggalkan sehingga orientasi hidupnya menjadi sekuler, hidupnya jauh dari tuntunan agama, fenomena ini bisa dilihat dari banyaknya orang melakukan perbuatan maksiat, korupsi, curang, tidak jujur, tidak amanah, menghalalkan segala cara, dll. dalam melaksanakan aktifitas sehari hari baik dalam bidang ekonomi, politik, kemasyarakatan, dan lain lain.

Firman Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* dalam sura al-'Alaq sangat jelas menunjukkan bahwa menuntut ilmu harus dilandasi dengan nilai nilai *ilâhiyah* agar manusia menjadi tawâdhu dan semakin dekat dengan Sang Maha Pencipta (Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ  
(٥)

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran*

*kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al 'alaq 1-5)*

Kalimat *iqra'* adalah kalimat perintah yang berarti "bacalah" kalimat ini bisa bermakna tuntutlah ilmu dengan cara membaca dan meneliti, namun harus tetap dilaksanakan dan dilandasi dengan nilai nilai *tauhîd*, karena pada dasarnya ilmu itu milik Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*, manusia hanya diberikan ilmu dengan jumlah yang sangat amat sedikit. Sehingga tidak ada alasan ketika manusia memiliki ilmu kemudian menjadi ujub dab takabur.

Banyak orang yang pandai dan cerdas dalam ilmu dan urusan dunia namun lalai dan tidak tahu dalam ilmu agama dan urusan akhirat, padahal Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* menjanjikan kebaikan yang banyak bagi mereka yang faham terhadap ilmu agama, pentingnya menuntut ilmu agama dijelaskan dalam Firman Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* dan sabda Rasûlullâh berikut :

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

*Artinya: Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (Ar-Rûm : 7)*

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ (صحيح البخارى)

*Artinya: Humaid bin Abdurrahmân berkata; aku mendengar Mu'âwiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang Allâh kehendaki menjadi baik maka Allâh faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allâh yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allâh, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allâh". (HR. al-Bukhâri)*

### **Kewajiban Menuntut Ilmu Agama**

Ummat Islam diwajibkan menuntut ilmu tidak hanya umum (duniawa) tapi juga ilmu agama. Rasûlullâh bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ  
الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ  
الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (سنن ابن ماجه)

*Artinya: Dari Anas bin Malik ia berkata; Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Mâjah)*

Menuntut ilmu agama dalam hal ini adalah ilmu agama yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasûlullâh, terutama yang harus didahulukan adalah menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban, sehingga seorang muslim dapat menjalankan apa yang diwajibkan oleh Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* dan tidak melanggar yang diharamkan Alah SWT, seperti ilmu tentang aqîdah yang benar, tauhîd yang tidak tercampur dengan masalah syirik, cara wudhû, shalât dan ibadah yang lainnya sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Bahkan di dalam firman Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*. kita diharuskan bertanya jika kita tidak mengetahui

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

*Artinya : Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-Anbiyâ : 7)*

### **Keutamaan Menuntut Ilmu**

Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* memberikan keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu, diantaranya adalah :

1. Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* akan memberikan jalan kemudahan untuk menuju syurga, dimohonkan ampunan oleh penduduk langit dan bumi serta malaikat menaunginya dengan sayap sayapnya Rasûlullâh bersabda:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَظْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنَ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ



Artinya : aku (Abû Dardâ') mendengar Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. (HR Ahmad, Abû Dâwûd, At-Tirmidzi dari Abû Dardâ').

## 2. Allâh Subhânahû wa ta'âlâ akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu

Allâh Subhânahû wa ta'âlâ berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا  
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allâh akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allâh

akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allâh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujâdalah : 11)

3. Mendapatkan pahala atas ilmu yang diajarkannya kepada orang lain selama ilmu itu diamankan dan bermanfaat, maka pahalanya terus mengalir walaupun dia telah wafat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ  
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ  
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (صحيح مسلم)

*Artinya: Dari Abû Hurairah, bahwa Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim)*



**BAB V**  
**AKHLAQUH KARIMAH**

## BAB 5

### AKHLAQUL KARIMAH

Islam adalah agama yang sempurna, karena di dalam ajaran Islam semua yang dibutuhkan oleh umat manusia telah dibuat aturannya oleh Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*, mulai dari hal hal yang kecil dan sepele seperti aturan bagaimana seorang muslim ketika masuk dan keluar wc, mau tidur dan bangun tidur, sampai kepada hal hal yang besar dan rumit seperti masalah ekonomi, masalah politik, dll.

Ajaran Islam mengajarkan masalah yang berhubungan dengan masalah keyakinan (aqîdah), masalah ibâdah, masalah mu'âmalah (hubungan dengan sesama manusia) dan masalah akhlâq. Khusus dalam masalah akhlaq ajaran Islam mengajarkan bagaimana manusia harus berbicara, mengajarkan kepada manusia untuk mewujudkan ahlaq mulia dan kesucian jiwa. Bahkan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* mengutus Rasûlullâh Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* salah satu tekanannya adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia seperti sabda Rasûlullâh :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (مسند أحمد)

*Artinya : Dari Abu Hurairah berkata; Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad)*

## **Definisi Ahlaq**

Kata *akhlâq* menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at. Sedangkan menurut istilah adalah perbuatan baik/buruk, terpuji/tercela yang menyangkut perbuatan dan perkataan seseorang lahir maupun batin berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa baik atau buruknya perkataan dan perbuatan yang menjadi tolok ukurnya adalah al-Qur'an dan al-Hadîts.

Jika menurut al-Qur'an dan al-Hadîts sebuah perbuatan dinyatakan buruk maka buruklah akhlaq orang yang melakukan perbuatan tersebut, dan demikian juga sebaliknya. Sehingga baiknya perkataan maupun perbuatan menurut pandangan manusia belum tentu baik menurut Allâh dan Rasul-Nya.

## **Keutamaan memiliki al-akhlâq al-karîmah**

Di bawah ini adalah diantara kemuliaan orang yang memiliki al-akhlâq al-karîmah :

## 1. Timbangan amalnya paling berat

Dalam sebuah hadîts Rasûlullâh yang diriwayatkan dari Abû Dardâ’:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنَسٍ وَأُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (سنن الترمذی)

*Rasûlullâh Shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda : “tidak ada sesuatupun yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat, daripada akhlaq yang baik. Sesungguhnya, Allâh Subhânahû wa ta’âlâ membenci orang yang berakhlak jelek, lagi al-badzii (orang yang berakhlak buruk dan berkata kotor). (HR at-Tirmidzi)*

## 2. Paling dekat dengan Rasûlullâh

Jâbir berkata, bahwa Rasûlullâh bersabda:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ  
(سنن الترمذی)

*Artinya: Dari Jabir bahwa Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia)." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasûlullâh, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?" Nabi menjawab: "Yaitu orang-orang yang sombong." (HR at-Thirmidzi)*

### 3. Paling Banyak memasukkan ke syurga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ  
أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ  
وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ قَالَ  
أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ  
ابْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِيِّ (سنن الترمذی)

*Artinya : Dari Abu Hurairah ia berkata; Rasûlullâh shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia." Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits shahih gharib. Abdullah bin Idris adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman Al Audi. (HR At Tirmidzi)*

#### 4. Mencapai derajat Ahli Ibadah

'Aisyah RA berkata, bahwa dia pernah mendengar Rasûlullâh bersabda :



..... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ (مسند أحمد)

*Artinya: Dari Aisyah berkata; 'Saya mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaq baiknya dapat mencapai derajat orang yang shalat di tengah malam dan berpuasa di siang hari."' (HR. Ahmad)*

## **Meraih Akhlaq Mulia**

Bagaimana cara agar kita bisa memiliki akhlaq yang mulia ?. Ada beberapa jalan yang bisa ditempuh seperti :

### **1. Berdo'a kepada Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ***

Terdapat banyak do'a yang diajarkan Rasûlullâh agar kita bisa memiliki akhlaq yang mulia seperti :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خُلُقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي (مسند أحمد)

*Artinya: dari 'Aisyah RA, Rasûlullâh Shallallâhu alaihi wa sallam berdoa : "wahai Allâh, sebagaimana Engkau telah membaguskan tubuhku, baguskanlah akhlaqku" (HR. Ahmad)*

عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ  
( سنن الترمذی )

*Artinya: Dari Ziyad bin 'Ilaqah dari pamannya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan: "ALAAHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MIN MUNKARAATIL AKHLAAQ WAL A'MAALI WAL AHWAAAI" (Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari berbagai kemungkaran akhlak, amal maupun hawa nafsu. (HR. at-Tirmidzi).*

## 2. Menuntut ilmu

Menuntut ilmu khususnya ilmu yang berhubungan dengan akhlaq, seperti membaca sirah nabawiyah, kisah kisah orang orang shalih dan para sahabat Rasûlullâh.

### 3. **Bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan baik akhlaqnya,**

Bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaqnya karena mereka akan banyak mempengaruhi perilaku kita.



## BAB VI ADAB KEPADA KERABAT

## BAB 6 ADAB KEPADA KERABAT

Di samping kita harus berbuat baik kepada orang tua, kita harus berbuat baik kepada karib kerabat terdekat, karena mereka juga adalah orang-orang yang banyak kebaikannya kepada kita. Namun kita seringkali secara sadar atau tidak sering memperlakukan mereka dengan sikap dan tindakan yang kurang baik. Rasûlullâh dalam sebuah hadîts menyatakan:

الصدقة على المسكين صدقة و على ذى الأرحام اثنتان صدقة و صلة

*Artinya: “Sedekah kepada orang miskin adalah satu nilai shadaqah, sedangkan kepada kerabat adalah dua nilai, yaitu shodaqoh dan jalinan silaturrahim”. (HR. an-Nasâi dan at-Tirmidzi).*

Hadîts tersebut di atas memberikan motifasi kepada kita untuk lebih mengutamakan berbuat baik kepada karib kerabat terdekat. Rasûlullâh menjanjikan dua pahala bagi orang yang berbuat baik kepada kerabat terdekat dengan dua kebaikan yakni pahala dan menjalin silaturrahmi. Oleh karena itu Islam mengajarkan bagaimana kita harus berbuat baik kepada karib kerabat.

1. Hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
2. Ajaran Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda umurnya. Dalam sebuah hadits Rasûlullâh bersabda :

عَنْ زُرَّيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا  
(سنن الترمذی)

*Artinya: Dari Zarbi ia berkata, saya mendengar Anas bin Mâlik berkata; Seorang lelaki tua datang kepada Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." (HR. at-Tirmidzi)*

Di antara wujud menyayangi yang lebih muda adalah dengan cara mendidik dan membimbingnya untuk melakukan kebaikan dan menasihatinya jika melakukan perbuatan yang buruk dengan cara yang baik dan lemah lembut. Adapun wujud

menghormati kepada yang lebih tua adalah mendengarkan dengan baik jika diajak berbicara, tidak memotong pembicaraannya, memberi kesempatan terlebih dahulu jika sedang makan, jika memanggil menggunakan istilah yang baik seperti kakak, ibu, ayah, paman, dll

### 3. Menyambung tali silaturrahim

Ajaran Islam mewajibkan ummatnya untuk menyambung tali silaturrahim dan sebaliknya mengaharamkan untuk memutuskannya, karena akan menjadi penyebab datangnya laknat dari Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* dan menjadi penghalang untuk masuk syurga. Rasûlullâh bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ  
بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (صحيح البخارى)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata; bahwa Jubair bin Muth'im telah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturrahmi." (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)*

Bahkan dengan menyambung silaturrahim Allâh dan Rasul-Nya memberikan keutamaan bagi siapa saja yang menjalankannya. Di antara keutamaan menyambung tali silaturrahim adalah Allâh akan meluaskan rizki dan memanjangkan umur. Hal ini seperti sabda Rasûlullâh:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ  
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبَسَّطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي  
أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (صحيح البخارى)

*Artinya: Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At Tujibi; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahmi." (HR.Al-Bukhâri dan Muslim)*

Adapun cara mewujudkan menyambung tali silaturrahim dapat dilakukan dengan dua cara seperti :



- a. Apabila keluarga dalam kondisi kurang mampu atau kekurangan sementara kita dalam kondisi berada maka cara menyambung tali salaturrahmi adalah dengan cara memberikan bantuan kepadanya.
- b. Apabila keluarga dalam posisi mampu, maka cara menyambung tali salaturrahminya dengan cara mengunjunginya.

#### 4. Memberikan nasihat kepada keluarga dengan baik

Memberikan nasihat adalah kewajiban setiap muslim dalam rangka mengajak untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan maksiat, hal ini juga berlaku bagi keluarga dimana setiap anggota keluarga wajib memberikan nasihat kepada anggota keluarga lainnya, terutama orang tua kepada anak keturunannya. Bahwan Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* memberikan kekhususan kepada keluarga dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;*

*penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS at-Tahrîm: 6)*

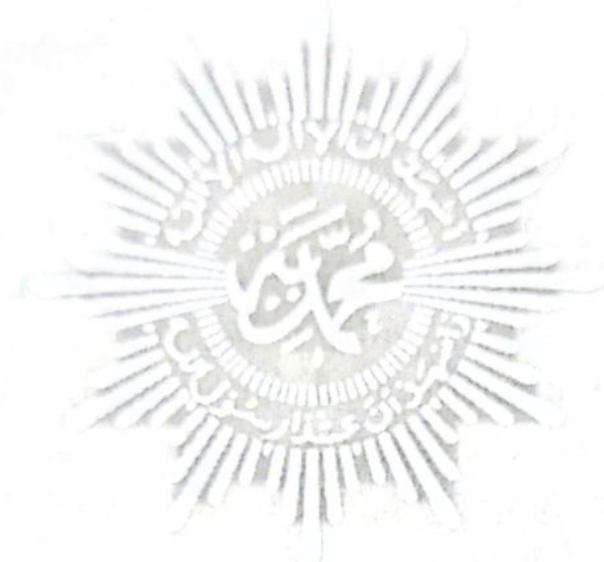
Cara memberikan nasihat kepada keluarga adalah dengan cara yang baik dan lemah lembut dengan dasar ilmu pengetahuan

### **5. Menjaga kehormatan anggota keluarga**

Menjaga kehormatan setiap muslim adalah kewajiban bagi muslim lainnya. Terlebih lagi menjaga kehormatan keluarga dan anggota keluarga lainnya demikian juga karib kerabat terdekat dengan cara tidak mencari kesalahan dan menjelek jelekkan anggota keluarga di depan masyarakat. Rasûlullâh bersabda

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ  
(صحيح البخارى)

*Artinya: ....sesungguhnya darah kalian, harta harta kalian, kehormatan, dan harga diri kalian haran atas diri kalian... (HR Al-Bukhâri dan Muslim)*



**BAB VI**  
**ADAB KEPADA TEMAN**

## BAB 7 ADAB KEPADA TEMAN

Pertemanan atau persahabatan adalah karunia Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* yang patut untuk disyukuri, karena dengan persahabatan yang terjalin kita dapat mengambil manfaat, saling menguatkan, saling tolong menolong bahkan saling berbagi rasa, baik dalam keadaan suka maupun duka, apalagi jika pertemanan didasarkan kepada syari'at Islam dimana teman sesama muslim dianggap sebagai saudara. Allâh berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٠﴾

*Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allâh, supaya kamu mendapat rahmat.*

Dalam ajaran Islam hubungan dengan teman sesama muslim memiliki nilai yang istimewa, karena Islam menganggapnya sebagai saudara, bahkan dalam sebuah hadîts Rasûlullâh menggambarkan laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ  
التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى  
الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّيهِمْ وَتَعَاظِفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى  
عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (صحيح البخارى)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya` dari 'Amir dia berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasûlullâh shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)."( HR Al-Bukhâri )*

Ajaran Islam telah mengajarkan kepada kita bagaimana caranya memperlakukan teman dengan baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis, saling menghormati dan saling menghargai. Berikut ini adalah panduan ajaran Islam tentang adab dalam berteman

### **1. Memilih Teman Bergaul yang Baik**

Rasûlullâh memerintahkan kita untuk memilih teman yang baik, karena teman bisa mempengaruhi

kita untuk menjadi seorang manusia yang baik atau buruk, bahkan Rasûlullâh dalam sebuah hadîts menyatakan baik buruknya agama seseorang dapat dilihat dari siapa yang menjadi temannya. Rasûlullâh bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (سنن أبي داود)

*Artinya : Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya. (HR Abû Dâwûd dan Tirmidzi)*

## 2. Cinta dan Benci Karena Allâh

Dalam berteman kita harus tetap menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman, apabila kita mencintai teman ataupun membencinya maka lakukanlah semuanya karena Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ*. Maksudnya ketika mencintai seorang teman maka cintailah sesuai dengan kehendak Allâh. Kita dapat mencintai teman sepanjang teman kita selalu dalam keadaan iman dan taqwa kepada Allâh dan sebaliknya. Rasûlullâh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ

أَحَبُّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ  
وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ  
أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ (صحيح البخارى)

*Artinya : Dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga (perkara) yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Dan siapa yang bila mencintai seseorang, dia tidak mencintai orang itu kecuali karena Allah 'azza wajalla. Dan siapa yang benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka". (HR. Al-Bukhâri)*

### 3. Bersikap Lemah Lembut

Dalam berbicara dengan teman hendaklah kita menggunakan bahasa yang baik, lemah lembut, tidak kasar, tidak mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat menyakitkan hati. Rasûlullâh bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ  
مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ (صحيح مسلم)

*Artinya: Sikap lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu, kecuali akan memperindahinya dan tidaklah dicabut dari sesuatu, kecuali akan membuatnya jelek. (HR Muslim)*

**4. Menerima kekurangan dan menjauhi prasangka buruk**

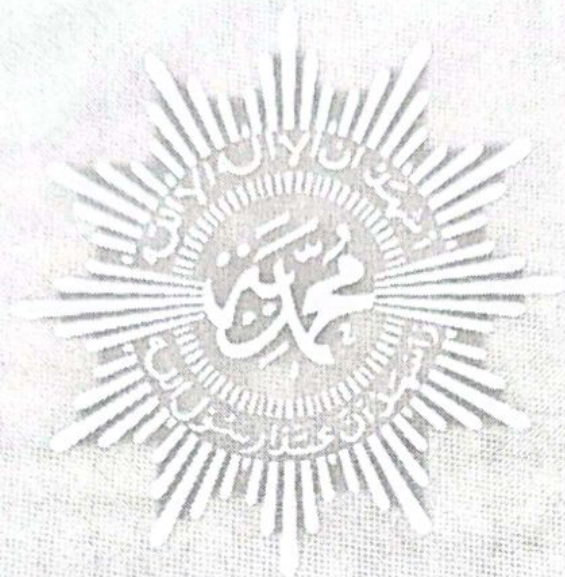
Seorang teman yang baik adalah dia tidak mempersoalkan kekurangan yang ada pada dirinya dan juga menjauhi prasangka buruk kepada teman. Dalam berteman hendaklah lihat kebaikannya bukan keburukannya, karena di dunia ini tidak ada orang yang sempurna. Demikian juga kita harus selalu berprasangka baik. Ibnu Qudâmah berkata : Ketahuilah, jika engkau mencari seseorang yang bersih dari kekurangan, niscaya engkau tidak akan mendapatkannya. Siapa yang kebaikannya lebih mendominasi daripada kejelekannya, itulah yang dicari (*Mukhtashar Minhâjil qâshidîn* hal. 101)

**5. Melaksanakan hak yang harus dipenuhi oleh setiap muslim dengan muslim lainnya**

Hak hak dimaksud diantaranya:

- a. Mengucapkan salam dan menjawab salam.
- b. Menjenguknya apabila sedang sakit.
- c. Menghadiri undangannya, kecuali dalam berbuat maksiat.
- d. Memberikan nasihat ketika teman berbuat salah atau keliru dengan cara yang baik.
- e. Mendoakannya untuk kebaikan.





**BAB VIII**  
**ADAB MAHASISWA**  
**TERHADAP DOSEN**

## **BAB 8**

### **ADAB MAHASISWA TERHADAP DOSEN**

Selain orang tua, dosen adalah orang yang banyak jasa dan kebaikannya kepada kita. Dosen yang mengajari kita membaca ilmu, menulis dan berhitung, dosen juga yang banyak memberikan ilmu dan pengetahuan, mulai dari ilmu agama sampai ilmu umum. Berkat dosen wawasan keilmuan kita bertambah banyak, dosen yang mengajari kita mana yang salah mana yang benar, mana tindakan yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu mengingat jasanya yang besar maka wajib seorang mahasiswa bersyukur dan hormat kepada dosen.

Oleh karena itu agar mahasiswa dapat menerima ilmu yang diberikan dosen dan berkah serta bermanfaat, maka seorang mahasiswa yang baik harus memiliki adab yang baik terhadap dosen.

Adapun adab mahasiswa terhadap dosen adalah sebagai berikut: (disadur dari buku Menuntut ilmu jalan menuju syurga, Yazid bin Abd. Qadir Jawas, Pustaka Attaqwa, Bogor)

#### **1. Mendatangi majlis ilmu lebih awal dari dosen**

Imam Ibnu Jamâ'ah berkata : hendaklah seorang penuntut ilmu datang lebih awal ke tempat belajar daripada dosennya, tidak terlambat hingga dosennya

dan para mahasiswa yang hadir duduk. Hendaklah beradab ketika menghadiri pelajaran, yaitu menghadirinya dengan penampilan yang paling baik dan bersih, hendaklah ia menahan diri dari tidur, mengantuk, tertawa dan lainnya.

2. **Memulai mengucapkan salam, meminta izin ketika akan duduk atau pergi dari majlis ilmu karena ada keperluan.**

3. **Diam ketika pelajaran disampaikan**

Ketika sedang belajar hendaklah kita tidak berbicara yang tidak bermanfaat dan tidak ada hubungannya dengan ilmu yang sedang dibahas

Rasûlullâh bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allâh dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam”.*

*(HR Al-Bukhâri Dan Muslim)*

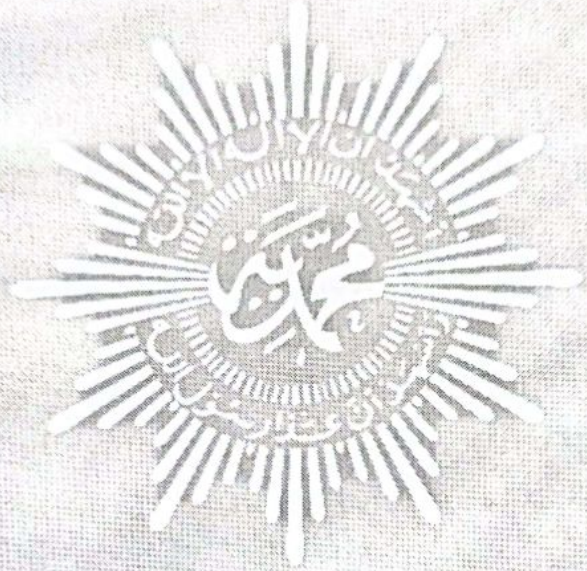
4. **Mencari tempat duduk yang tepat dan mencatat pelajaran yang disampaikan**

5. **Tidak malu untuk bertanya kepada dosen dengan adab yang baik**

Bertanya adalah kuncinya ilmu. Rasûlullâh mengajarkan bahwa obat kebodohan adalah bertanya, seperti sabdanya:

شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

*Artinya: Sesungguhnya obat ketidak tahuan adalah bertanya . (HR Abu Dâwûd)*



**BAB IX**  
**ADAB KETIKA BELAJAR**

## BAB 9

### ADAB KETIKA BELAJAR

Belajar adalah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah manusia, dengan belajar manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga manusia dapat berkembang menjadi orang-orang yang berilmu, pengetahuan, dan mampu membangun peradaban manusia. Oleh karena itu agar manusia dapat menuntut ilmu dengan baik, ajaran Islam memberikan acuan dalam menuntut ilmu.

#### Perintah untuk belajar dan menuntut ilmu

Allâh telah memerintahkan kepada manusia (umat Islam) untuk belajar. Hal ini sesuai dengan perintah Allâh dalam al-Qur'an

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ  
(٥)

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban belajar dengan cara membaca, karena proses belajar umumnya dilakukan dengan membaca. Disamping itu Rasûlullâh bersabda dalam haditsnya

....طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.....

Artinya: "...menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim...(HR Ibnu Mâjah)

### Adab menuntut ilmu

1. Dahulukan mensucikan jiwa/ruhani dari penyakit penyakit hati (benci kepada dosen, benci kepada ilmu, ria, takabur, dll).

Dengan jiwa yang bersih dan suci dari penyakit penyakit jiwa maka akan tumbuh hal-hal yang baik, sebaliknya jiwa yang kotor akan melahirkan hal-hal yang kotor pula. Ilmu adalah sesuatu yang baik, karena itu ilmu hanya akan tumbuh subur dan berkembang di dalam jiwa yang suci

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩١﴾

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS 91:9)

## 2. Mengurangi keterikatan dengan kesibukan dunia.

Manusia sulit untuk melakukan dua aktifitas sekaligus dalam waktu yang bersamaan, walaupun bisa maka hasilnya tidak akan maksimal, termasuk di dalamnya ketika menuntut ilmu tetapi di sisi lain sibuk dengan masalah masalah duniawi. Apabila manusia telah terikat dengan segala sesuatu yang bersifat duniawi hal ini akan menyibukkan manusia mengurus masalah-masalah duniawi dan sekaligus memalingkan manusia dari ilmu. Jika pikiran terpecah maka tidak akan bisa mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah pepatah : ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu memberikan seluruh jiwamu kepadanya.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ  
اللَّيْئِ تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ  
أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ  
يَهْدِي السَّبِيلَ (١)



Artinya: Allâh sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allâh mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (Al-Ahzâb: 4)

3. **Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu, tetapi harus bersikap tawâdhu.**

Dalam menuntut ilmu seorang mahasiswa harus memiliki sikap seperti orang yang sedang sakit terhadap dokternya, ia pasti akan mendengarkan dan menurut nasihat dokternya serta menjalankan apa yang harus dilakukannya, jika ia menuruti nasihat dokternya maka ia akan sembuh. Demikian juga Ilmu enggan menghampiri mahasiswa yang congkak dan takabbur, hal ini seperti banjir enggan kepada dataran yang tinggi. Ilmu hanya akan didapat dengan tawadhu dan menggunakan pendengarannya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى

السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang

yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.

4. **Memiliki niat baik dan kuat dalam menuntut ilmu.**

Niatkan menuntut ilmu hanya mengharap keridhaan Allâh, menerangi hati dan mengisi batinnya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ



*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allâh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Al-Bayyinah : 5)*

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ  
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ  
إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (صحيح البخارى)

Artinya: ...saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan" (HR. Al-Bukhâri)

5. **Bersegera menuntut ilmu dimasa muda**

Dalam menuntut ilmu jangan sekali-kali menunda-nunda dan mengulur waktu, karena waktu yang telah lewat tidak akan ada gantinya. Menyia-nyiakan waktu adalah kerugian besar.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

## 6. Menghindari perbedaan pendapat

Khususnya bagi orang yang baru menekuni ilmu pada tahap awal harus menghindarkan diri dari perbedaan pendapat, karena perbedaan pendapat hanya akan menyebabkan kebingungan. Kecuali setelah menguasai ilmu tersebut maka perbedaan pendapat dapat menambah wawasan keilmuan.

قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا

بِمَا تَعِدُّنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾

32. mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

## 7. Tidak menekuni semua bidang ilmu sekaligus tetapi dengan menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting.

لَتَرْكِبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan), (84 : 19)

8. **Hendaklah tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya,** Hal ini karena ilmu tersusun secara berurut dan saling berhubungan. Oleh karena itu menuntut ilmu harus berurut agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami ilmu, karena kekeliruan dalam pemahaman tentang ilmu akan menyebabkan kesalahan dalam menentukan hukum.
9. **Hendaklah mengetahui kaitan ilmu dan tujuan menuntut ilmu tersebut, sehingga ilmu akan memberikan manfaat.**

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ<sup>ع</sup> وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ  
أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*Artinya: Allâh menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allâh). (QS. 2 : 269)*

10. **Memohon kepada Allâh ilmu yang bermanfaat**

Hendaklah mahasiswa selalu memohon kepada Allâh ilmu yang bermanfaat, selalu mohon pertolongan-Nya agar diberikan kemudahan untuk mendapatkannya. Salah satu do'a yang diajarkan oleh Rasûlullâh adalah :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

*Artinya: “ Ya Allâh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima”. (HR. Ibnu Mâjah)*

#### **11. Bersungguh sungguh dalam belajar**

Rasûlullâh bersabda :

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.....

*Artinya: “sesungguhnya ilmu diperoleh dengan (sungguh sungguh) belajar...”*



## BAB X ADAB BERBICARA

## BAB 10 ADAB BERBICARA

Berbicara ibarat ruh bagi manusia, tanpa kemampuan berbicara manusia bisa kehilangan eksistensinya. Di satu sisi berbicara bisa digunakan untuk menyampaikan berbagai macam informasi, nasihat, keinginan, pendapat, opini, berita, dan lain sebagainya, namun di sisi yang lain berbicara dapat menjadi bencana bagi manusia, apabila manusia menggunakannya untuk menghasut, mempropokasi, memfitnah, mencaci, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu ajaran Islam mengajarkan kepada ummat manusia bagaimana adab berbicara agar apa yang dibicarakan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan sekaligus menghindarkan manusia dari madharat. Di bawah ini adalah adab berbicara yang diajarkan oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

### 1. Berbicara atau berkata sesuatu yang baik

Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ



وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا صَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (صحيح البخارى)

*Artinya : dari Abu Hurairah dia berkata; Rasûlullâh shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR Al-Bukhâri dan Muslim)*

## 2. Tidak berkata yang menyakiti hati sesama muslim.

Rasûlullâh bersabda:

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ إِنَّ  
رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ  
قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (صحيح مسلم)

*Artinya: Dari Abu al-Khair bahwa dia mendengar Abdullah bin Amru bin al-Ash keduanya berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam, "Muslim yang bagaimana yang paling baik?" Beliau menjawab: "Yaitu seorang Muslim yang orang lain*

*merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya."*  
(HR. Muslim)

**3. Jangan berbicara keras.**

Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* berfirman dan al-Qur'an surat Lukman : 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS Luqmân : 19)*

**4. Hindari berkata sesuatu yang tidak bermanfaat.**

Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mukminun : 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

*Artinya: dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (QS. al-Mu'minûn : 3)*

Rasûlullâh bersabda:

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ  
مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ قَلَّةَ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ (مسند أحمد)

*Artinya: Dari Husain bin Ali berkata; Rasûlullâh shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya diantara tanda baiknya keIslaman seseorang adalah sedikit berkata dalam hal yang tidak berguna baginya." (HR. Ahmad dan Ibnu Mâjah)*

- 5. Berbicara dengan menggunakan suara yang dapat didengar dan difahami oleh semua orang dan tidak berlebihan.**

Rasûlullâh bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَحِمَهَا اللَّهُ قَالَتْ كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (سنن أبي داود)

*Artinya: bahwasanya perkataan Rasûlullâh itu perkataan yang jelas sehingga dapat difahami oleh semua yang mendengar. (HR. Abû Dâwûd)*

- 6. Membicarakan sesuatu kepada orang lain hendaklah diseleksi dahulu kebenarannya.**

Rasûlullâh bersabda:

عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى  
بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (صحيح مسلم)

*Artinya: Dari Hafsh bin Ashim dia berkata, "Rasûlullâh shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan." (HR. Muslim)*

## 7. Menghindari perdebatan yang tidak berguna dan saling membantah.

Rasûlullâh bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ  
بِبَيْتٍ فِي رَبِضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي  
وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى  
الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ (سنن أبي داود)

*Artinya: Dari Abu Umamah ia berkata, "Rasûlullâh shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bershifat gurau, Dan aku juga menjamin rumah di*

*syurga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik." (HR. Abû Dâwûd)*

- 8. Jangan mengatakan sesuatu yang keji (jorok)**  
Rasûlullâh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَابًا وَلَا فَحَاشًا وَلَا لَعَانًا كَانَ يَقُولُ لِأَحَدِنَا عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ مَا لَهُ تَرِبَ جَبِينُهُ (صحيح البخارى)

*Artinya: Dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah sosok yang tidak pernah mencela, berkata keji dan melaknat, apabila beliau mencela salah satu dari kami, maka beliau akan berkata: "Mengapa dahinya berdebu (dengan sindiran)." (HR Al-Bukhâri )*

- 9. Jangan mengatakan sesuatu yang dusta, banyak bicara dan menyombongkan diri dalam perkataan.**  
Rasûlullâh bersabda:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ (سنن الترمذی)

*Artinya: Dari Jabir bahwa Rasûlullâh shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia)." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasûlullâh, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?" Nabi menjawab: "Yaitu orang-orang yang sombong." (HR. at- Tirmidzi )*

## **10. Jangan menggunjing dan mengadu domba.**

Allâh berfirman dalam surat al-Hujurât : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allâh. Sesungguhnya Allâh Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

**11. Jangan mengejek, berolok-olok dan merendahkan orang lain**

Allâh *Subhânahû wa ta'âlâ* berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya ; Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki*

merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

## 12. Menghindari banyak bercanda

Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ  
تَعَلَّمُونَ مَا أَعَلَّمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا (صحيح  
البخارى)

Artinya: Dari Anas radliallahu 'anhu menuturkan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalaulah kalian tahu yang kutahu, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis." sesungguhnya seburuk buruk orang di sisi Allah Subhaanahu wa ta'aala pada hari kiamat adalah orang yang suka membuat orang tertawa. (HR. Al-Bukhâri)





**BAB XI**  
**ADAB BERPAKAIAN**

## BAB 11 ADAB BERPAKAIAN

Berpakaian adalah kebutuhan manusia. Dengan berpakaian maka aurat manusia bisa tertutup, tubuh manusia juga terlindung dari panas dan dingin serta terlindungi dari gangguan kejahatan seksual. Selain itu berpakaian dapat memperindah penampilan dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri kepada pemakainya.

Sebagai seorang muslim dalam berpakaian harus sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam syari'at Islam, agar dalam berpakaian kita dapat ridha Allâh dan memberikan keberkahan,. Adapun adab adab dalam berpakaian adalah sebagai berikut :

### 1. Menutup Aurat

Allâh berfirman :

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا<sup>ط</sup>

وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ

يَذْكُرُونَ ﴿٦٧﴾ يَبْنِيْ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ

أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا<sup>ك</sup>

إِنَّهُ يَرِنُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا

الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٦﴾

*Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allâh, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-A'râf: 26-27)*

Menutup aurat adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan dan haram untuk memperlihatkan auratnya kepada orang lain yang bukan mahramnya sekalipun kepada sesama jenisnya. Sesuai dengan syari'at Islam batasan aurat laki dan perempuan berbeda. Aurat laki laki yang harus tertutup adalah mulai dari pusar sampai ke lutut, sedangkan aurat

perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.

## 2. Mengenakan jilbab bagi wanita muslimah

Kewajiban mengenakan jilbab bagi muslimah seperti tercantum dalam al-Qur'an

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦١﴾

*Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan*

mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allâh, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS an-Nûr : 31)

Dalam sebuah hadîts Rasûlullâh bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ  
مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمْ بَعْدُ نِسَاءً كَأَسِيَّاتِ عَارِيَّاتِ مَايَلَاتُ  
مُيَلَّاتٍ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا  
يَجِدْنَ رِيحَهَا وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

Dari Abu Hurairah berkata; Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua golongan dari umatku masuk ke dalam neraka yang aku belum pernah melihat sebelumnya; seorang wanita yang berpakaian tapi telanjang, jika berjalan selalu melenggak-lenggok, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul semacam punuk unta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mendapatkan baunya. Dan kaum lelaki yang di tangannya memegang cambuk seperti ekor sapi,

*dengan cambuk itu mereka memukuli manusia.”*  
(HR Ahmad)

3. Mengucapkan “basmalah” ketika akan memulai berpakaian
4. Jika memakai pakaian ucapkan do’a

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

*Artinya: “segala puji bagi Allâh yang member pakaian ini kepadaku sebagai rizki dari-Nya tanpa daya dan kekuatan dariku, (HR Abû Dâwûd)*

5. Jika memakai pakaian yang baru maka ucapkanlah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

*Artinya: Ya Allâh hanya milik-Mu segala puji. Engkau yang member pakaian ini kepadaku. Aku mohon kepada-Mu untuk mendapatkan kebbaikannya dan kebaikan yang ia diciptakan kerenanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang is ciptakan karenanya. (HR Abû Dâwûd, Tirmidzi)*

6. Memakai baju, sepatu, sandal, dll dimulai dari anggota badan sebelah kanan

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُحِبُّ  
التَّيْمُنَ فِي طُهُورِهِ إِذَا تَطَهَّرَ وَفِي تَرَجُّلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا  
انْتَعَلَ (صحيح مسلم)

*Artinya: Dari Aisyah dia berkata, "Rasûlullâh menyukai mendahulukan bagian kanan dalam bersucinya apabila beliau bersuci, dalam menyikat rambutnya apabila beliau menyikat rambut dan dalam memakai sandalnya apabila beliau memakai sandal. (HR Muslim)*

7. Jangan memakai celana panjang atau kain sarung dan sejenisnya yang panjangnya melebihi mata kaki, kecuali bagi wanita

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي  
إِزَارِي اسْتِرْحَاءً فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ ارْفَعْ إِزَارَكَ فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ زِدْ  
فَزِدْتُ فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ إِلَى أَيْنَ فَقَالَ  
أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ (صحيح مسلم)

*Artinya: Dari Ibnu 'Umar ia berkata; "Aku pernah melewati Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam, sementara kain (pakaian) saya terjurai sampai ke*

*tanah." Maka beliau berkata; 'Hai Abdullah, naikkan kainmu!' lalu akupun langsung menaikkan kainku. Setelah itu Rasûlullâh berkata; 'Naikkan lagi.' Maka akupun menaikkan lagi. Dan setelah itu aku selalu memperhatikan kainku. Sementara itu ada beberapa orang yang bertanya; 'Sampai di mana batasnya?' Ibnu Umar menjawab; 'Sampai pertengahan kedua betis.' (HR Muslim)*

**8. Membuka pakaian dahulukan sebelah kiri**

Hal ini didasarkan kepada dalil logika dimana jika Rasûlullâh selalu mendahulukan yang kanan untuk hal yang baik-baik, seperti berwudhu, makan, dll. Maka Rasûlullâh selalu mendahulukan yang kiri untuk hal hal yang sebaliknya.





## BAB XII ADAB BERSALAMAN

## BAB 12

### ADAB BERSALAMAN

Bersalaman atau berjabat tangan adalah hal yang sudah biasa dilakukan dalam pergaulan sehari-hari ketika kita bertemu dengan saudara atau teman. Ajaran Islam mengajarkan kepada kita apabila kita bertemu dengan saudara kita seiman atau teman bahkan orang yang baru dikenal raihlah tangannya untuk diajak berjabat tangan. Berjabat tangan yang diajarkan adalah meletakkan telapak tangan kita dengan telapak tangan orang lain dan ditahan beberapa saat selama rentang waktu untuk mengucapkan salam dan menjawabnya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجَلِيِّ  
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا  
مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (سنن  
أبي داود)

*Artinya; Dari al-Barra' Nabi bersabda: Tidaklah dua orang muslim bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni dosa keduanya selama belum berpisah. (HR Abû Dâwûd)*

## Keutamaan Berjabat Tangan

Dalam ajaran Islam berjabat tangan memiliki keutamaan sebagai berikut:

### 1. Mendapat ampunan dosanya

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا (مسند أحمد)

*Artinya: Dari Abu Ishaq dari Al Baraa` ia berkata; Rasûlullâh Shallallâhu `alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah dua orang muslim yang berjumpa kemudian bersalaman, kecuali keduanya akan diampuni sebelum keduanya berpisah."Tidaklah dua orang muslim bertemu kemudian berjabat tangan kecuali akan diampuni dosa keduanya selama belum berpisah (HR Ahmad)*

### 2. Menumbuhkan rasa saling mencintai antara orang yang bersalaman

أَوَّلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفُسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ  
(صحيح مسلم)

*Artinya : Maukah kalian aku tunjukkan suatu perbuatan yang apabila kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Yaitu: sebarkanlah salâm diantara kalian. (hadîts riwayat Muslim)*

Logikanya jika menebarkan salâm saja dapat menumbuhkan rasa saling mencintai, apalagi jika salâm tersebut diikuti dengan berjabat tangan.

### 3. **Membersihkan kebencian dalam hati** Rasûlullâh bersabda:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاسَانِيِّ  
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ  
وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ (موطأ مالك)

*Artinya: Telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Atha bin Abu Muslim Abdullah Al Khurasani berkata, "Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya*

akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan." (HR. Imam Malik)

4. **Berjabat tangan merupakan tanda orang yang berhati lembut.**

Dalam sebuah hadîts diriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ  
بِالْمُصَافَحَةِ (سنن أبي داوود)

*Artinya: Dari Anas bin Malik ia berkata, "Ketika penduduk Yaman datang Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-orang Yaman telah datang kepada kalian, dan mereka adalah orang-orang pertama yang mengamalkan untuk saling berjabat tangan." (HR. Abû Dâwûd)*

Hadîts diatas menunjukkan keumuman hadîts, dimana yang diajak bersalaman tidak saja mereka yang beragama Islam, tetapi siapa saja walaupun bukan seorang muslim, yang telah dikenal ataupun yang belum dikenal. Seorang muslim seharusnya mendahului untuk mengajak berjabat tangan, tanpa harus menunggu disalami, karena hadîts tersebut menunjukkan mereka yang hatinya lebih lembut adalah yang pertama kali mengajak berjabat tangan.

## Adab Berjabat Tangan

Rasûlullâh mengajarkan kepada umat Islam bagaimana adab ketika berjabat tangan seperti dibawah ini.

### 1. Mengucapkan salam sebelum berjabat tangan dengan ikhlas karena Allâh

Rasûlullâh bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرَنَا  
بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجِنَازَةِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ  
وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيمِ  
الذَّهَبِ وَعَنْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَعَنْ الْمَيْائِرِ وَالْقَسِيَّةِ وَالْإِسْتَبْرَقِ  
وَالدِّيْبَاجِ (صحيح البخارى)

*Artinya: Dari Mu'awiyah bin Suwaid bahwa Al Bara' bin Azib radliallahu 'anhuma berkata; Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan kami tujuh perkara dan juga melarang kami dari tujuh perkara. Beliau memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menjawab orang yang bersin, menunaikan sumpah, menolong orang yang terzhalimi, menebarkan salam dan memenuhi undangan. Kemudian beliau melarang kami untuk mengenakan cincin emas,*

memakai bejana perak, mencabut uban, mengenakan Al Qassiyyah (pakaian yang bercampur dengan bahan sutera), Al Istibraq (kain yang dilapisi dengan bahan sutera) dan Ad Diibaj (sejenis pakain dari kain sutera). (HR. Al-Bukhâri )

## 2. Tidak segera melepaskan jabatan tangan

Rasûlullâh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا  
اسْتَقْبَلَهُ الرَّجُلُ فَصَافَحَهُ لَا يَنْزِعُ يَدَهُ مِنْ يَدِهِ حَتَّى يَكُونَ  
الرَّجُلُ يَنْزِعُ وَلَا يَصْرِفُ وَجْهَهُ عَن وَجْهِهِ حَتَّى يَكُونَ الرَّجُلُ  
هُوَ الَّذِي يَصْرِفُهُ وَلَمْ يَرِ مُقَدِّمًا رُكْبَتَيْهِ بَيْنَ يَدَيْ جَلِيسٍ لَهُ  
(سنن الترمذی)

*Artinya: Dari Anas bin Malik berkata: Apabila ada seseorang menemui Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam lalu berjabat tangan dengannya, beliau tidak melepaskan jabatannya sampai lelaki tadi yang melepaskannya terlebih dahulu, (HR. at-Tirmidzi)*

## 3. Tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram

Berjabat tangan dengan sesama muslim memang dianjurkan tetapi tidak diperkenankan apabila kita berjabat tangan dengan orang yang bukan mahram

walaupun wanita yang bukan kerabat. Hal ini berdasarkan kepada hadits

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلَامِ بِهَذِهِ الْآيَةِ { لَا يُشْرِكَنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا } قَالَتْ وَمَا مَسَّتْ يَدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ إِلَّا امْرَأَةً يَمْلِكُهَا (صحيح البخارى)

*Artinya: Dari Aisyah radliallahu 'anha, mengatakan, Nabi Shallallâhu 'alaihi wa sallam Shallallahu'alaihiwasallam membaiaat wanita cukup dengan lisan (tidak berjabat tangan) dengan ayat ini; 'Untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun....' sampai akhir (QS. Almuntahanah 12) kata Aisyah; Tangan Rasûlullâh Shallallahu'alaihiwasallam sama sekali tidak pernah menyentuh wanita selain wanita yang beliau miliki (isterinya). (HR. Al-Bukhârî)*



